

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan yang akan datang masih menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Menurut survei Human Development Indkes (Bukit, 2003: 24-03-2008) dalam peringkat daya saing bangsa di dunia internasional, Indonesia berada pada posisi ke-102 dari 106 negara se Asia-Afrika; tingginya angka tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi: dari SD melanjutkan ke SMP 19,3% ; dari SMP melanjutkan ke SMA 34,4%, dari SMA melanjutkan ke PT 53,12%. Ditambah dengan daya tampung Perguruan Tinggi yang hanya dapat menampung 11,4 % lulusan SMA, menunjukkan bahwa jumlah yang memasuki pasar kerja tanpa memiliki kompetensi mencapai 88,6%.

Kondisi di atas menunjukkan betapa beratnya tantangan yang dihadapi Indonesia dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) saat ini sehingga sangat dibutuhkan usaha keras dunia pendidikan agar tenaga kerja Indonesia mampu bersaing pada persaingan internasional. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Indonesia telah menetapkan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, *mandiri* dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sasaran pembangunan manusia yang bermutu di atas berimplikasi pada proses penciptaan kualitas lulusan yang dihasilkan. Trihantoyo (2007: 24-03-2008) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif, pemerintah khususnya Depdiknas berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan utuh. Upaya pemerintah tersebut diwujudkan melalui tiga pilar utama yaitu:

1. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing
3. Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik.

Ketiga pilar ini diyakini mampu secara berkesinambungan meningkatkan kualitas pendidikan nasional di Indonesia.

Berkaitan dengan ketiga pilar utama yang dibangun pemerintah di atas diharapkan dapat menjadi solusi bagi pemecahan masalah pendidikan saat ini. Untuk mewujudkannya maka pemerintah menciptakan suatu sekolah yang berbasis keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja. Sekolah yang dimaksud merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Trihantoyo (2007:24-03-2008) mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kelebihan SMK yaitu *Pertama*, lulusan SMK dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha atau industri karena terkait dengan satu sertifikasi

yang dimiliki lulusannya melalui uji kompetensi. Dengan sertifikat tersebut lulusan SMK mempunyai peluang untuk bekerja. *Kedua*, lulusan SMK dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu. Dengan bekal keahlian tersebut lulusan SMK diharapkan dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Oleh karena itu, diperlukan kerja keras yang menuntut kemandirian para siswa SMK dalam mempelajari kemampuan, keterampilan dan keahlian yang diperlukan.

Usia siswa SMK yang berada pada rentang usia (15-18 tahun) bertepatan dengan masa remaja. Erikson (Hurlock, 1995: 208) mengemukakan bahwa pencapaian kemandirian merupakan isu sentral bagi remaja, karena esensi dari kemandirian adalah kecakapan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Artinya keputusan yang diambil seseorang tidak lepas dari pertimbangan tertentu.

Sejalan dengan perkembangan kemandirian, Piaget (Hurlock, 1995: 225) menyatakan bahwa pada masa remaja, seorang individu dalam perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan penyelesaian

masalah dan mempertanggung jawabkannya. Perkembangan kognitif remaja berperan penting dalam mengembangkan kemandirian. Dengan demikian siswa SMK sebagai remaja dipandang mampu mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Berkaitan dengan perkembangan kemandirian, Kartadinata (1988: 88) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan bagian sekaligus manifestasi keberhasilan seseorang. Selain itu kemandirian ini juga merupakan salah satu ciri dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul, seperti yang dikemukakan oleh Sumahamijaya (2003: 9) bahwa:

Ciri-ciri Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas unggul adalah *berkarakter mandiri*, berwatak kerja keras, tekun belajar dan menghargai waktu, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, selalu proaktif dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Menghadapi masa depan yang penuh dengan persaingan sangatlah diperlukan SDM yang berkualitas unggul supaya dapat bertahan dan bersaing dimasa mendatang.

Pentingnya kemandirian belajar ini diperkuat dengan beberapa penelitian, diantaranya: Penelitian Surya (1979: 279) yang menyatakan bahwa kemandirian berada pada urutan ke-3 pada dimensi I (kebutuhan berprestasi, *ekshibisi*, *kemandirian*, *intrasepsi*, *dominasi*, *change*, ketabahan, *heteroseksual* dan agresi positif) yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Selain itu, penelitian Pujiastuti (2007:12-11-2007) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, secara signifikan memiliki keterampilan menulis lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Hal ini terlihat dari perolehan  $F_{hitung}$  sebesar  $44,71 > F_{tabel}$  sebesar 3,94 pada taraf  $\alpha = 0,05$ .

Namun pada kenyataannya menurut hasil penelitian Karnita (2007: 28-11-2007) pada siswa SMAN 13 Bandung bahwa mayoritas siswa sekolah menengah memiliki ketergantungan belajar pada kehadiran guru dikelas, mencontek tugas dan ulangan, rendah dalam berusaha menambah pengetahuan dari berbagai sumber, belajar dengan sistem kebut semalam, minat baca dan sepiunya penggunaan sumber perpustakaan. Penelitian Marjohan (2007: 31-01-2008) mengemukakan bahwa diantara para siswa khususnya tingkat sekolah menengah gemar berkeliaran pada jam belajar, meski mereka bersekolah di sekolah favorit, pergi sekolah hanya untuk mengobrol dengan teman-teman, mengabaikan pelajaran bahkan pergi ke sekolah hanya sebagai suatu mode saja.

Fenomena tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan masih rendahnya kemandirian siswa dalam belajar yang berdampak pada banyaknya siswa yang mengalami kegagalan dalam memenuhi standar ketercapaian kelulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun oleh pemerintah, dan pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan di SMK menggunakan sistem pendidikan yang berorientasi kerja dimana siswa diharuskan menguasai serangkaian kompetensi guna memenuhi tuntutan dunia kerja. Jika fenomena ini tidak segera ditanggulangi maka akan banyak lulusan SMK yang menganggur karena tidak diserap dunia kerja dan pada akhirnya upaya dan harapan pemerintah pada lulusan SMK sebagai lulusan yang berkualitas akan sia-sia.

Melihat fenomena rendahnya kemandirian belajar serta mengingat pentingnya kemandirian belajar dalam mencapai suatu keberhasilan, maka

diperlukan adanya suatu upaya untuk menanggulangi permasalahan rendahnya kemandirian belajar tersebut. Burtiham (1999: 14) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri, dituntut untuk menjalankan fungsinya. Adapun upaya untuk mengembangkan kemandirian belajar ini dapat dilakukan oleh konselor sekolah melalui bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan yang berupaya mengembangkan potensi siswa, memberikan bantuan kepada semua siswa dalam seluruh aspek perkembangan siswa baik itu aspek akademik/belajar, pribadi-sosial maupun dalam bidang karir. Layanan bimbingan yang membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajar dan akademik adalah bimbingan belajar. Menurut Winkel (1997: 140) bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan. Bimbingan dilakukan agar dapat menangani rendahnya kemandirian belajar siswa sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mencapai prestasi di sekolah.

Bimbingan belajar sebagai bidang layanan dalam bimbingan dan konseling dianggap dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa SMK. Ahman (1990: 165) mengemukakan bahwa tingkat penerapan prinsip bimbingan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa yaitu sebesar 8,18 %. Hal ini berarti bahwa 8 % tingkat kemandirian belajar disokong oleh tingkat penerapan prinsip bimbingan. Dengan demikian meskipun  $\pm$  92%

kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lain, temuan ini mengisyaratkan bahwa peranan konselor tidak bisa diabaikan dalam meningkatkan kemandirian belajar. Upaya pemberian bimbingan turut memperbaiki kemandirian belajar siswa.

Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan belajar sangat dibutuhkan oleh siswa SMK dan hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa siswa SMK Negeri 1 Katapang pun membutuhkan bimbingan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajarnya. Agar kegiatan bimbingan belajar dapat dilaksanakan dengan lancar, efektif dan efisien maka diperlukan program bimbingan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajar. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan pada perlunya suatu program bimbingan belajar di SMKN 1 Katapang.

Pengembangan program bimbingan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan bimbingan belajar yang didalamnya memungkinkan siswa untuk mengembangkan tanggung jawab dalam belajar, pengambilan keputusan, mengurangi perilaku ketergantungan terhadap adanya orang lain dalam kegiatan belajarnya sehingga siswa dapat mewujudkan diri secara bermakna dan sukses dalam menjalani kehidupannya. Namun sebelum itu, sebagai dasar dalam membuat program akan dilakukan eksplorasi terhadap gambaran perilaku kemandirian belajar siswa SMK pada umumnya. Adapun gambaran tentang kemandirian belajar siswa ini akan diungkap melalui angket. Hasil angket kemandirian belajar ini akan dijadikan dasar dalam merancang program

bimbingan belajar sebagai bantuan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa SMK.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Hurlock (1994: 220) keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya ketika akhir masa remaja atau menginjak dewasa awal, sehingga kemandirian dianggap penting dan harus dipupuk ketika seseorang berada pada masa kanak-kanak hingga rentang kehidupan remaja. Oleh karena itu kemandirian merupakan modal utama bagi kesuksesan dirinya dimasa depan yaitu pada masa dewasa.

Seseorang yang dapat melakukan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas belajarnya dapat dikatakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang memiliki kemandirian dalam belajar. Namun sebaliknya, seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dapat dilihat dari aktivitas belajarnya sehari-hari. Aktivitas belajar yang tergantung dengan adanya kehadiran guru, sering nongkrong di luar kelas, kurang percaya diri, rendahnya minat baca, dan sebagainya.

Marjohan (2007: 31-01-2008) mengemukakan bahwa pencapaian kemandirian belajar para siswa tergolong masih rendah dan memerlukan perhatian khusus. Adapun faktor yang menjadi penyebab seorang siswa memiliki kemandirian belajar rendah diantaranya faktor lingkungan rumah, dimana sikap orang tua yang suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah serta membiarkan anak terbiasa hidup dengan tidak teratur, sehingga banyak diantara



para siswa yang memiliki cara belajar yang belum menunjukkan kemandirian belajar.

Andaikata cara belajar yang belum menunjukkan kemandirian dari kebanyakan siswa berlanjut terus, maka disaat mereka akan melanjutkan studi keperguruan tinggi atau bekerja sering kali mereka salah memilih sekolah lanjutan ataupun pekerjaan yang tepat bagi mereka sehingga kemudian memendam rasa sesal. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan kemandirian belajarnya.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi masalah psikologis individu yang akan menghambat perkembangan selanjutnya, jika individu tidak mampu mengembangkannya secara optimal. Konselor sekolah sebagai seseorang yang memiliki fungsi untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan psikologis siswa dituntut untuk mampu mengembangkan kemandirian belajar pada siswa SMK sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta mampu melihat berbagai peluang dan mampu menjadikan kehidupannya lebih bermakna.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran umum tingkat pencapaian perilaku kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMKN 1 Katapang tahun ajaran 2008-2009?

2. Bagaimanakah gambaran umum tingkat pencapaian aspek kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMKN 1 Katapang tahun ajaran 2008-2009?
3. Bagaimanakah gambaran umum tingkat pencapaian sub-aspek kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMKN 1 Katapang tahun ajaran 2008-2009?
4. Indikator kemandirian belajar yang mana sajakah, yang terlihat pada siswa kelas XI SMKN 1 Katapang tahun ajaran 2008-2009?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui rumusan program bimbingan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa SMK sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui gambaran umum tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa SMKN 1 Katapang kelas XI tahun ajaran 2008-2009.
2. Mengetahui gambaran umum tingkat pencapaian aspek kemandirian belajar siswa SMKN 1 Katapang kelas XI tahun ajaran 2008-2009.
3. Mengetahui gambaran umum tingkat pencapaian sub-aspek kemandirian belajar siswa SMKN 1 Katapang kelas XI tahun ajaran 2008-2009.
4. Mengetahui indikator-indikator yang muncul pada siswa kelas XI SMKN 1 Katapang pada umumnya.

### **E. Asumsi Penelitian**

1. Kemandirian belajar merupakan kekuatan motivasional bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar (Burtiham, 1999: 12).
2. Usia siswa SMK berada pada rentang kehidupan remaja. Rentang remaja merupakan masa transisi kemandirian anak-anak menuju dewasa, sehingga perlu dikembangkan menuju kemandirian yang bersifat *autonomy* (Steinberg, 1993:287 ).
3. Pada masa remaja terdapat pergerakan kemandirian yang dinamis dari kemandirian yang bersifat *independency* menuju kemandirian yang bersifat *autonom*.
4. Program bimbingan berfungsi sebagai pengembangan yaitu mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu. (Nurihsan, 2003: 12).

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. Bagi Siswa, program bimbingan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajar diharapkan dapat mengembangkan kemandirian belajar yang dimiliki siswa.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan program bimbingan belajar di SMK.
3. Bagi Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, diharapkan dapat menambah wawasan substansi mata kuliah bimbingan belajar.

4. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai kemandirian belajar siswa.

### **G. Definisi Operasional Variabel**

Kemandirian belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi aktivitas belajar siswa SMK yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri.

Kemandirian belajar ditandai dengan munculnya aspek-aspek kemandirian belajar pada diri siswa. Aspek-aspek yang muncul pada kemandirian belajar dalam penelitian ini mengacu pada konsep kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (1993: 289), yaitu:

1. Aspek emosi, yang ditandai dengan:
  - a. *De-idealize*, yaitu kemampuan dalam memandang orang tua sebagai sosok ideal dan sempurna.
  - b. *Parent as people*, yaitu kemampuan memandang orang tua seperti orang lain pada umumnya.
  - c. *Non-dependency*, yaitu dengan kemampuan tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil
  - d. *Individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

2. Aspek Perilaku, yang ditandai dengan
- a. Kemampuan dalam mengambil keputusan, yaitu (1) mampu mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, (2) mampu menemukan akar masalah, (3) sadar akan resiko yang akan diterima, (4) merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, (5) mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat, (6) mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah.
  - b. Tidak rentan terhadap pengaruh orang lain, yaitu (1) memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan, (2) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil.
  - c. Memiliki kepercayaan diri, yaitu (1) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, (2) yakin terhadap potensi dimiliki.
3. Aspek Nilai, yang ditandai dengan:
- a. *Abstrack belief* , yaitu memiliki keyakinan moral, isologi dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk.
  - b. *principal belief* , yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum
  - c. *independent belief* yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan yang diarahkan untuk membantu individu mengatasi persoalan-persoalan belajar dengan cara mengembangkan kemandirian belajar yang difasilitasi oleh pembimbing melalui strategi dan teknik layanan bimbingan dan konseling. Persoalan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada persoalan-persoalan yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan penguasaan aspek kemandirian belajar siswa.

Persoalan yang berkaitan dengan kemandirian belajar yang belum sepenuhnya dimiliki siswa dapat diatasi dengan cara mengembangkan kemandirian belajar siswa yang dapat dilakukan oleh pembimbing dengan diawali penyusunan program bimbingan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa SMK. Program Bimbingan Belajar merupakan rancangan kegiatan bimbingan belajar yang terpadu dalam suatu kegiatan yang terintegrasi pada pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa guna mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan belajar siswa. Adapun perancangan program bimbingan belajar dilakukan dengan mempertimbangkan:

1. Landasan penyusunan program yang meliputi latar belakang penyusunan program, tujuan program, asumsi program dan pendekatan program.
2. Proses penyusunan program, yaitu mekanisme program, fasilitas dan media serta komponen program.
3. Evaluasi program meliputi evaluasi pendekatan konteks, evaluasi pendekatan input, evaluasi pendekatan proses serta evaluasi pendekatan produk/hasil yang dicapai.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa. SMK Negeri 1 Katapang. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui profil kemandirian belajar siswa SMK Negeri 1 Katapang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Metode deskriptif digunakan dalam menunjukkan gambaran atau mengukur fenomena kemandirian belajar siswa SMK serta upaya untuk menanggulangnya. Profil kemandirian belajar yang diperoleh akan menjadi dasar untuk mengembangkan model bimbingan belajar dan pengembangan kemandirian belajar itu sendiri yang dituangkan dalam program bimbingan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa SMK.

Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui penyebaran alat pengumpul data yaitu angket mengenai kemandirian belajar siswa SMK dan format penilaian program

## I. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian “ *Program Bimbingan Belajar Untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar*” ini dilaksanakan dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas XI SMKN 1 Katapang Kab. Bandung pada tahun ajaran 2008-2009, dengan asumsi bahwa:

1. SMKN 1 Katapang merupakan salah satu SMK Favorit di Kabupaten Bandung berpotensi dalam melahirkan lulusan terbaik yang siap diserap dunia kerja.
2. Siswa kelas XI sedang berkembang sikap “ *conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain sehingga banyak diantara siswa yang menghabiskan waktunya untuk bersama teman-temannya sehingga terabaikannya tugas-tugas sekolah.
3. Siswa kelas XI dipilih karena dianggap telah memiliki pola kebiasaan belajar dan pengalaman belajar di kelas 1 sehingga jika pada kelas sebelumnya siswa memiliki cara belajar yang buruk maka diasumsikan pada kelas berikutnya siswa akan terbiasa dengan cara belajar tersebut.

## J. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI SMKN 1 Katapang.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), dalam arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama



untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Adapun teknik pengumpulan sampel yang digunakan sesuai dengan pendapat Surakhmad (Riduwan, 2004: 65) bahwa apabila ukuran populasi sebanyak kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 100, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2006: 65) yaitu sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \cdot (50\% - 15\%)$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi